

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Perancangan kampanye sosial pentingnya pengetahuan teknik resusitasi jantung paru bagi masyarakat umum menggunakan metode penelitian *mixed method* atau metode campuran. Sugiyono (2015) mengatakan bahwa metode campuran merupakan gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif dalam suatu penelitian demi mendapatkan data yang reliabel, objektif, dan lebih lengkap. Metode penelitian campuran yang digunakan berupa wawancara, kuesioner, dan studi literatur.

3.1.1 Metode Kualitatif

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu menggunakan instrumen yang merupakan peneliti itu sendiri serta bertujuan untuk menguji suatu hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya. Penulis menggunakan metode kualitatif yaitu wawancara untuk mengetahui informasi mengenai teknik resusitasi jantung paru (RJP).

3.1.1.1 Wawancara

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang dapat dilakukan secara tatap muka atau telepon untuk mengetahui masalah terlebih dahulu atau untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam dari responden. Penulis melakukan wawancara kepada Dr. Clifford Eltin John untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai RJP, tingkat keselamatan hidup lewat RJP, dan tingkat pengetahuan masyarakat non-medis (awam) terhadap teknik RJP.

1) Wawancara kepada Dr. Clifford Eltin John

Wawancara dilakukan bersama dengan Dr. Clifford Eltin John pada hari Kamis, 14 September 2023 pukul 21.00 WIB secara *online* melalui aplikasi ZOOM Meeting. Dr. Clifford Eltin John merupakan dokter umum di Rumah Sakit Pluit dan telah menerima sertifikasi dari *advanced Cardiac Life Support* pada tahun 2022.



Gambar 3.1. Wawancara kepada Dr. Clifford Eltin John

a. Kasus OHCA di Indonesia

Pada wawancara ini Dr. Clifford Eltin John menjelaskan bahwa kejadian OHCA (*out of hospital cardiac arrest*) cukup sering terjadi di Indonesia, namun sayangnya banyak yang tidak sadar akan kejadian tersebut. Sehingga sangat penting agar Masyarakat umum dapat mengetahui apa tanda-tanda dari orang yang mengalami *cardiac arrest* atau henti jantung. Kebanyakan orang hanya mengetahui bahwa orang tersebut pingsan, namun ketika dibawa ke rumah sakit, pasien sudah dinyatakan meninggal dunia. Dr. Clifford mengatakan jika adanya paradigma ditengah masyarakat bahwa ketika orang tidak sadarkan diri maka tangan bagian siku perlu dipukul-pukul agar orang tersebut bangkit kembali. Hal ini menimbulkan dilema dikalangan dokter yang sudah berusaha untuk mengedukasi namun masih kalah dengan paradigma.

b. *Cardiac Arrest dan Heart Attack*

Heart attack adalah serangan jantung yang diakibatkan jantung kekurangan suplai oksigen sementara *cardiac arrest* merupakan henti jantung. Dr. Clifford menjelaskan bahwa ketika orang mengalami serangan jantung, terdapat beberapa *early sign* yang bisa dirasakan seperti rasa sakit dibagian dada kiri dan bisa menjalar hingga tangan kiri, selain itu dapat dirasakan rasa sakit di bagian ulu hati seperti sakit maag dan rasa sakitnya bisa menjalar hingga bawah rahang. *Early sign* dari *heart attack* juga disertai dengan keringat dingin dan badan yang terasa sesak. Jika *early sign* ini dibiarkan lebih lama maka akan terjadi kerusakan permanen dan jika terus berlanjut lama maka penderita akan *cardiac arrest* atau henti jantung.

c. *Out of Hospital Cardiac Arrest*

OHCA merupakan sebuah kejadian yang terjadi secara tiba-tiba dan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, sehingga perlu adanya *awareness* akan kejadian ini. Dr. Clifford menjelaskan bahwa orang dengan riwayat hipertensi, kolesterol, sakit jantung yang tidak terkontrol, merokok, minum alkohol dan memiliki *underlying disease* lebih rentan mengalami kejadian OHCA. Bukan hanya orang-orang dengan riwayat penyakit tertentu saja, namun kasus OHCA dapat terjadi kepada siapa saja, contohnya adalah pasien dengan kasus infeksi juga bisa mengalami henti jantung. Oleh karena itu, mengutip dari jurnal AHA 2015, Dr. Clifford mengatakan bahwa ada protokol yang digunakan untuk mengedukasi rakyat awam dan paramedis dalam melakukan pertolongan pertama pada kejadian OHCA. Pada Kejadian OHCA juga terdapat suatu istilah yang disebut

dengan *chain of survival* atau sebuah rangkaian tindakan untuk meningkatkan kemungkinan hidup pasien OHCA. Dr. Clifford juga mengatakan bahwa penting bagi masyarakat awam mengetahui apa yang harus dilakukan ketika menemukan orang tak sadarkan diri, sehingga kita dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemungkinan orang tersebut selamat dari kejadian OHCA. *Chain of survival* berhubungan langsung dengan bantuan hidup dasar (BDH).

d. RJP dan Bantuan Hidup Dasar

Melalui wawancara ini Dr. Clifford menjelaskan bahwa bantuan hidup dasar sangat mudah dipelajari baik untuk Masyarakat awam, dokter, perawat, maupun paramedis. Dr. Clifford mengatakan bahwa ketika bertemu dengan orang tidak sadar maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengecek kesadaran orang tersebut, jika betul tidak sadar, kemudian raba nadi pasien dan bila tidak ada maka kita langsung masuk kedalam lingkaran pertama *chain of survival* yaitu *recognition and activation of emergency*. Pada lingkaran pertama perlu meminta bantuan kepada orang disekitar untuk menelpon ambulans atau nomor darurat, kemudian masuk ke lingkaran ke dua yaitu *high-quality CPR*. Pada lingkaran ke dua perlu segera dilakukan kompresi dada pada pasien dan meminta alat AED bila tersedia. Lingkaran ke tiga adalah *defibrillation*, dimana kita menggunakan alat AED untuk memberikan defibrilasi pada pasien. Bantuan dasar hidup selesai di lingkaran ke tiga, namun *chain of survival* terus berlanjut pada lingkaran ke empat ketika ambulans datang dan pasien diserahkan pada petugas medis, dan berlanjut pada lingkaran ke lima ketika pasien ditangani lebih lanjut oleh pihak rumah sakit. Dr. Clifford juga

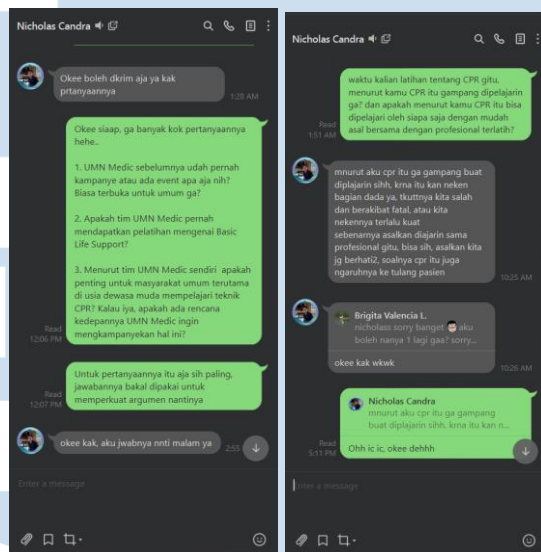
mengatakan bahwa tugas orang awam selesai sampai lingkaran ke tiga bila ada alat AED yang tersedia.

e. Pentingnya Pengetahuan Teknik RJP

Dr. Clifford menjelaskan bahwa melakukan RJP pada orang henti jantung yang dilakukan oleh orang awam sangatlah penting, karena pada kasus OHCA setiap menitnya sangat berharga. 3 menit pertama adalah yang paling berharga, setelah 3 menit tanpa dilakukan RJP maka kemungkinan pasien hidup akan terus berkurang 7-10% per menitnya, sehingga untuk mengurangi tingkat kematian pasien tersebut perlu dilakukan RJP sesegera mungkin sejak pasien ditemukan. Menggunakan grafik penelitian *dynamic probability of 1-month survival* dari jurnal AHA, Dr. Clifford menjelaskan bagaimana RJP dapat meningkatkan kesempatan hidup pasien. Pada grafik tersebut sumbu X menandakan hitungan menit dan sumbu Y adalah persentase, ketika pasien henti jantung diberi RJP persentase kematiannya turun perlahan bahkan saat sudah berlalu 5-6 menit grafik masih menunjukkan penurunan 5% saja dari awal persentase 35% kemungkinan hidup. Namun pada pasien yang tidak diberi RJP terjadi penurunan drastic hingga 10%, sehingga melalui grafik yang dijelaskan, DR.Clifford mengatakan bahwa pasien yang mendapatkan RJP memiliki kemungkinan hidup yang jauh lebih tinggi dibanding pasien yang tidak mendapatkan RJP. Melalui wawancara ini juga Dr. Clifford menyampaikan bahwa Masyarakat awam sangat perlu mempelajari bantuan hidup dasar, *aware* dengan kasus OHCA, dan mengerti bagaimana cara menanganinya karena dokter tidak selalu *standby* dimana saja.

2) Wawancara kepada Nicholas Candra

Wawancara dilakukan bersama dengan salah satu BPH dari UMN Medical Center yaitu Nicholas Candra pada hari Kamis, 21 September 2023 pada pukul 12.07 WIB yang dilakukan via *chat* menggunakan aplikasi LINE. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara singkat.



Gambar 3.2 Wawancara Kepada BPH UMN Medical Center

Melalui wawancara ini diketahui bahwa UMN Medical Center telah melakukan banyak kampanye sosial yang terbuka untuk umum, beberapa diantaranya adalah kampanye mengenai diabetes, kesehatan mental, serta donor darah. Nicholas juga menyampaikan bahwa setiap *gen* dari UMN Medical Center telah menerima pelatihan pertolongan pertama termasuk cara melakukan RJP. Pelatihan ini diberikan oleh pihak eksternal yang sudah profesional. Berdasarkan hasil wawancara bersama perwakilan UMN Medical Center mengatakan jika teknik CPR memang tidak terlalu mudah untuk dipelajari, namun masih sangat mungkin untuk dipelajari dengan bantuan dari pihak yang lebih profesional.

Nicholas juga mengatakan bahwa RJP atau Resusitasi Jantung Paru perlu untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan banyaknya hal-hal tidak terduga yang dapat terjadi disekitar kita, dan tak jarang ada kejadian tak terduga yang membutuhkan bantuan kita untuk melakukan RJP.

3.1.1.2 Kesimpulan

Melalui wawancara yang telah dilakukan bersama dengan Dr. Clifford Eltin John dan Tim UMN Medical Center dapat disimpulkan bahwa kejadian OHCA di Indonesia cukup sering terjadi namun tidak semua orang dapat menyadari hal tersebut dan masih terdapat paradigma yang salah dalam menangani kasus henti jantung di kalangan masyarakat awam.

OHCA merupakan kejadian henti jantung yang biasa terjadi tiba-tiba dan bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja, oleh karena itu diperlukan penanganan yang cepat dan tepat untuk meningkatkan kesempatan hidup pasien. Pada kejadian OHCA terdapat istilah *chain of survival* yang berkaitan erat dengan bantuan dasar hidup. *Chain of survival* memiliki 6 tahap yaitu, *recognition and activation of emergency response, high-quality CPR, defibrillation, advanced resuscitation, post-cardiac arrest, recovery*. Bantuan dasar hidup yang diberikan oleh masyarakat awam berhenti di lingkaran ke-3 *chain of survival* apa bila sanggup mengoperasikan alat AED, bila tidak mampu maka tugas orang awam dalam memberikan pertolongan hanya sampai *high-quality CPR*.

Sangat penting bagi masyarakat awam untuk mempelajari bantuan dasar hidup terutama dalam memberikan RJP yang berkualitas kepada pasien OHCA. Selain bantuan dasar hidup, masyarakat umum juga perlu menjadi lebih *aware* dengan kejadian OHCA dan mengerti bagaimana cara menanganinya, sebab dokter maupun petugas medis lainnya tidak akan bisa selalu berada di ruang umum. Masyarakat dapat mempelajari teknik RJP yang baik dan

benar dengan mengandalkan petugas medis profesional. Pasien OHCA yang langsung ditolong RJP memiliki peluang untuk hidup lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan RJP sebagai pertolongan pertama.

3.1.1.3 Studi Referensi

Studi referensi penulis lakukan sebelum pembuatan karya. Referensi yang penulis analisis berupa visual dari beberapa kampanye yang telah ada. Berikut merupakan beberapa kampanye yang dapat penulis analisis sebagai referensi:

1) *Consider This*

Kampanye ini dirilis oleh agensi Wunderman Thompson UK pada September 2023 di Inggris untuk NHS *Blood and Transplant*. Kampanye ini menaikan *awareness* dan dukungan terhadap donasi organ untuk anak-anak.



Gambar 3.3 Kampanye *Consider This*

Sumber: <https://www.adsoftheworld.com/campaigns/consider-this>

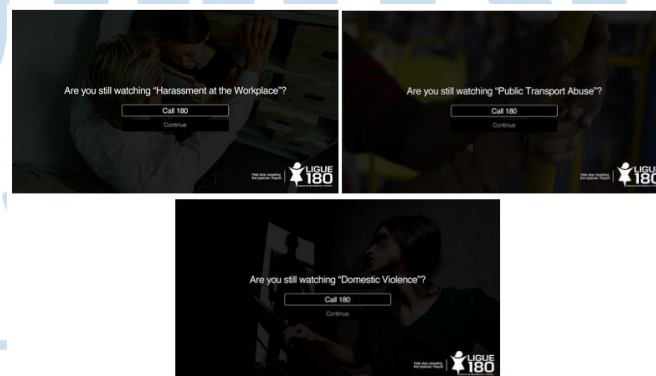
Pada kampanye ini visual didominasi dengan foto yang menggunakan anak-anak sebagai objek utamanya. Foto tidak menunjukkan wajah dan ekspresi anak, namun menggunakan suasana dan gerak-gerik objek foto sehingga foto yang ditampilkan dapat menunjukkan bagaimana rasanya harus menunggu donor organ yang dapat menyelamatkan nyawa mereka. POI yang ditampilkan adalah anak, hal ini terlihat dari suasana di sekitar anak yang tampak kontras dengan objek foto.

Selain didominasi oleh foto, visual dari kampanye ini juga menggunakan *copywriting* yang menjelaskan bahwa untuk beberapa anak mereka hanya bisa menunggu donor organ demi bisa hidup seperti anak-anak lainnya. Peletakan *header* dan *body text* pada kampanye ini berada di kiri dan menggunakan *grid 2* kolom sehingga *header* dan *body text* masih dapat terlihat dengan jelas dan tidak terlihat menumpuk di satu sisi saja. Pada setiap *copywriting* diakhiri dengan pesan ajakan untuk mempertimbangkan donasi organ anak.

Kampanye ini menggunakan media cetak koran, *out-of-home* pada jalanan padat lalu lintas, dan radio untuk menyuarakan pesan kampanye ini. Taktik pesan yang digunakan pada kampanye ini adalah *slice of life* dan *comparison* dengan menggambarkan bagaimana rasanya anak-anak menunggu donor organ sementara anak-anak lain seusia mereka menunggu hal lain yang dapat membuat mereka bahagia.

2) *Public Transport Abuse, Harassment at the Workplace, Dome...*

Kampanye ini dirilis pada tahun 2018 di Brazil untuk meningkatkan *awareness* agar tidak diam saat melihat adanya kekerasan pada wanita. Kampanye ini dibuat oleh PUCPR untuk *Brazil's Women's Service Center*.



Gambar 3.4 Kampanye *Public Transport Abuse, Harassment at the Workplace, Dome...*

Sumber: <https://www.adsoftheworld.com/campaigns/public-transport-abuse>

Visual yang digunakan pada kampanye ini didominasi oleh foto yang menggambarkan wanita berada dalam bahaya atau mengalami kekerasan. Warna yang digunakan pada visual kampanye ini cenderung gelap sehingga menambah kesan mencekam dari foto. Media yang digunakan pada kampanye ini adalah media cetak.

Copywriting yang digunakan dalam kampanye ini cenderung *to the point* dan dibuat seolah-olah memiliki CTA. *Copywriting* yang digunakan terkesan memberikan pilihan pada audiens yang melihat, apakah audiens akan menelpon nomor darurat atau lanjut diam dan melihat kekerasan yang sedang terjadi. Taktik pesan yang digunakan dalam kampanye ini adalah *problem/solution* yang menghadirkan permasalahan dan juga solusi yang dapat mereka pilih.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah kuisiner. Sugiyono (2015) berpendapat bahwa kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan kepada responden untuk dijawab. Pada penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dari target sasaran berusia 20-24 tahun dengan menggunakan kuesioner.

Pengumpulan data melalui kuesioner ini akan dilakukan menggunakan *google form* yang disebar secara *nonrandom* dengan teknik *convenience sampling*. Kuesioner ini disebar untuk mengetahui pandangan, serta kesiapan masyarakat dalam mengadopsi teknik resusitasi jantung paru sebagai bantuan hidup dasar yang perlu dikuasai.

Jumlah atau besaran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika penduduk JABODETABEK dengan rentang usia 20-34 tahun berjumlah 4,473,749 jiwa, sehingga berdasarkan populasi tersebut jumlah sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan sumber

n = besaran sampel

N = besaran populasi

E = derajat toleransi

Perhitungan besaran sampel pada kuesioner ini menggunakan derajat toleransi sebesar 10% atau 0,1 berdasarkan akurasi 90% dikurangi 100% sehingga perhitungan dapat dijabarkan sebagai berikut:

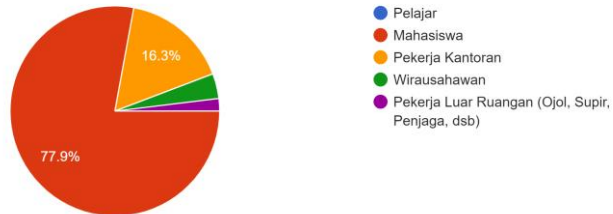
$$n = \frac{4.473.749}{1+(4.473.749)(0,1)^2} = 99,99 \approx 100$$

Berdasarkan perhitungan tersebut jumlah responden yang akan mengisi kuesioner ini berjumlah 100 orang. Hasil kuesioner yang tidak sesuai akan diabaikan. Kuesioner disebar sejak tanggal 14 September 2023 hingga tanggal 19 September 2023. Jumlah responden yang tercatat pada tanggal 19 September 2023 sebanyak 104 responden.

Melalui kuesioner yang disebar didapatkan hasil bahwa 84,6% responden berusia 20-24 tahun, dan 15,4% responden berusia 25-29 tahun. Tidak ada responden dengan usia 30-34 tahun. Sebanyak 59,6% responden menjawab bahwa domisili mereka berada di Tangerang, 35,6% responden berdomisili Jakarta, 1,9% berdomisili Bekasi, 1,9% berdomisili Bogor, dan 1% berdomisili di Depok.

Hasil kuesioner mengenai pekerjaan responden menunjukkan hasil bahwa mayoritas dari responden adalah mahasiswa dengan persentase 77,9%, diikuti dengan responden yang bekerja sebagai pekerja kantoran sebanyak 16,3%. Sementara sisanya adalah wirausahawan (3,8%) dan pekerja luar ruangan (1,9%).

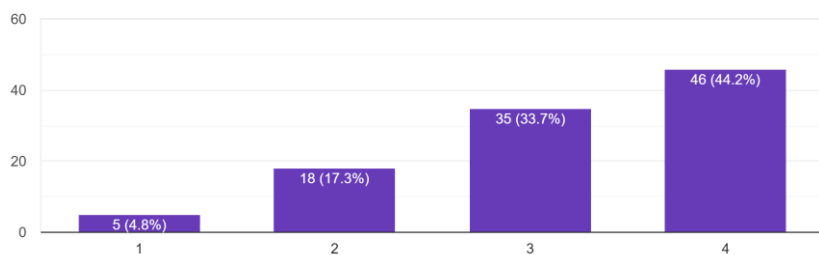
Apa pekerjaan anda
104 responses



Gambar 3.5 Persentase Pekerjaan Responden

Penulis menanyakan seberapa sering responden berada di tempat umum yang memiliki banyak orang. Hasil yang ada menunjukkan bahwa dari 104 responden sebanyak 44,2% menjawab sangat sering, 33,7% menjawab sering, 17,3% menjawab tidak sering dan sisanya 4,8% menjawab sangat tidak sering. Sehingga berdasarkan hasil yang ada mayoritas responden berada pada interval sering-sangat sering berada di tempat umum dengan banyak orang.

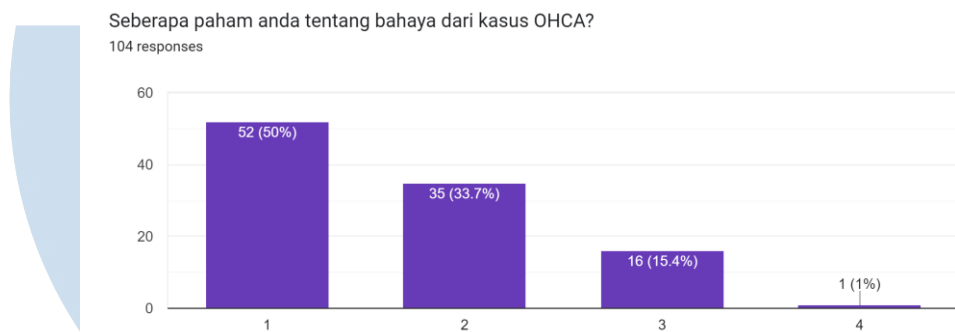
Seberapa sering anda berada di tempat umum dengan banyak orang? (Kantor, Kampus, Sekolah, Stasiun Kereta, Dsb.)
104 responses



Gambar 3.6 Persentase Responden Berada di Tempat Umum

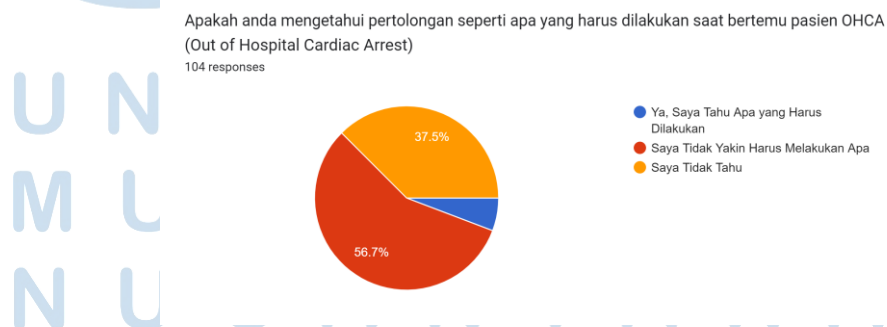
Penulis juga bertanya apakah responden mengetahui apa itu *out of hospital cardiac arrest* (OHCA) dan hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengetahui apa itu kejadian OHCA atau henti jantung di luar rumah sakit sebesar 71,2%, sebanyak 28,8% responden mengetahui apa itu kejadian OHCA.

Kemudian pertanyaan tersebut diikuti dengan pertanyaan lainnya yang menanyakan seberapa paham responden tentang bahaya dari kasus OHCA. Melalui pertanyaan tersebut didapatkan hasil bahwa sebanyak 50% responden menjawab sangat tidak paham, diikuti dengan 33,7% responden yang menjawab tidak paham, 15,4% menjawab paham dan hanya 1% yang menjawab sangat paham dengan bahaya dari kasus OHCA.



Gambar 3.7 Persentase Responden Paham Bahaya OHCA

Penulis juga memberikan penjelasan mengenai apa itu OHCA atau *out of hospital cardiac arrest*. Pada *section 2* penulis menanyakan hal-hal seputar resusitasi jantung paru untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden terhadap RJP. Pada pertanyaan apakah responden mengetahui pertolongan seperti apa yang harus dilakukan ketika bertemu pasien OHCA, sebanyak 56,7% menjawab bahwa mereka tidak yakin dengan apa yang harus mereka lakukan, 37,5% menjawab bahwa mereka tidak tahu, dan hanya 5,8% responden yang menjawab mereka tahu apa yang harus dilakukan.



Gambar 3.8 Persentase Pengetahuan Responden Saat Bertemu Pasien OHCA

Penulis bertanya kepada responden apa yang akan mereka lakukan ketika bertemu pasien yang mengalami OHCA di tempat umum atau tempat lainnya, sebanyak 79 reponden menjawab akan menelpon tenaga medis, 20 responden menjawab akan segera melakukan RJP karena mereka tahu caranya, 36 responden menjawab panik, dan 72 responden menjawab bahwa mereka akan mencari bantuan pada orang disekitar mereka.

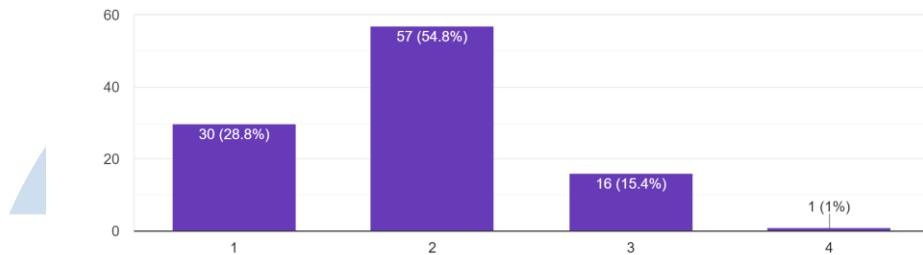


Gambar 3.9 Persentase Respon Responden Ketika Bertemu Pasien OHCA

Melalui pertanyaan apakah responden mengetahui apa itu RJP (Resusitasi Jantung Paru) penulis mendapatkan hasil bahwa sebanyak 51% responden tidak yakin bahwa mereka tahu apa itu RJP. 29,8% menjawab bahwa mereka tahu dan paham mengenai RJP, dan sisanya sebanyak 19,2% responden menjawab bahwa mereka tidak tahu sama sekali tentang RJP.

Pertanyaan tersebut diikuti dengan pertanyaan mengenai seberapa paham responden mengerti tentang tata cara melakukan RJP. Hasil yang ada menunjukkan bahwa sebesar 28,8% responden sangat tidak paham dengan tata cara melakukan RJP, 54,8% responden menjawab tidak paham, 15,4% responden menjawab paham, dan hanya 1% responden yang menjawab sangat paham. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden mengenai tata cara melakukan RJP (Resusitasi Jantung Paru) mayoritasnya berada di interval tidak paham-sangat tidak paham.

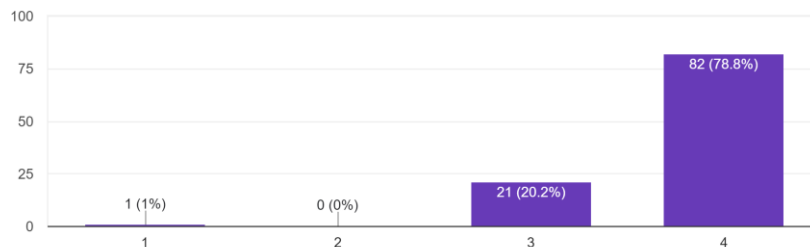
Seberapa paham kah anda terhadap tata cara melakukan RJP atau CPR?
104 responses



Gambar 3.10 Persentase Pemahaman Responden Pada Tata Cara Melakukan RJP

Penulis juga bertanya mengenai seberapa penting pengetahuan teknik RJP untuk dipelajari oleh masyarakat awam, sebanyak 78,8% responden menjawab sangat penting, 20,2% menjawab penting dan 1% responden menjawab sangat tidak penting.

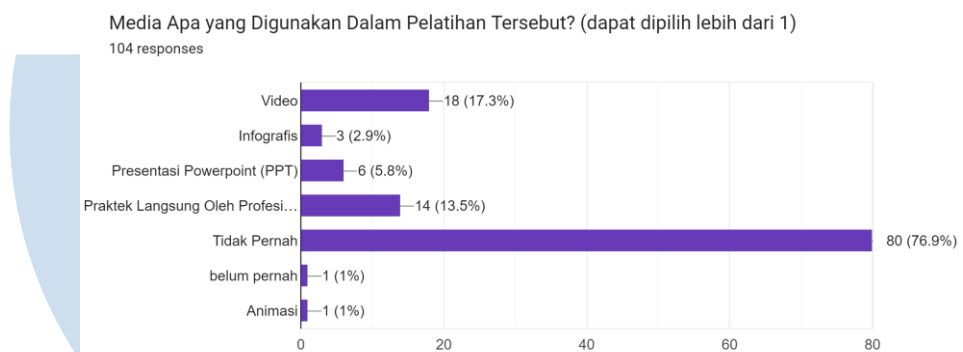
Menurut Anda Seberapa Penting Pengetahuan Teknik Resusitasi Jantung Paru (RJP) atau CPR untuk Dipelajari Sebagai Masyarakat Non-Medis (awam)?
104 responses



Gambar 3.11 Persentase Pandangan Responden Terhadap Pengetahuan RJP

Melalui kuesioner ini, penulis juga mendapatkan data bahwa sebesar 92,3% responden tidak pernah mengikuti pelatihan RJP, dan hanya 7,7% yang pernah mengikuti pelatihan tersebut. Data ini kemudian diikuti dengan data lainnya berupa jumlah responden mengikuti pelatihan RJP. Hasil menunjukkan hanya 6,7% responden yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 1-2 kali, dan 1,9% pernah mengikuti pelatihan sebanyak 3-4 kali, sementara sisanya menjawab tidak pernah.

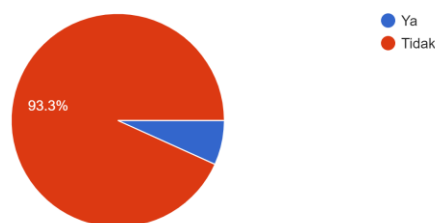
Penulis juga menanyakan media apa yang digunakan oleh responden ketika mengikuti pelatihan tersebut. 80 orang responden menjawab tidak pernah mengikuti, 14 responden menjawab praktek langsung oleh professional, 6 responden menjawab menggunakan PPT, 3 responden menjawab dengan infografis, dan 18 responden menjawab dengan video. Responden lainnya menjawab dengan animasi.



Gambar 3.12 Persentase Media Yang Digunakan Ketika Pelatihan RJP

Pada *section* ke-3 penulis menanyakan seputar kampanye mengenai pentingnya pengetahuan teknik RJP. Penulis bertanya kepada responden apakah sebelumnya pernah melihat atau mengetahui kampanye mengenai pentingnya teknik RJP untuk masyarakat umum, dan hasil yang ditunjukkan adalah 93,3% responden menjawab tidak pernah melihat dan sisanya menjawab pernah melihat.

Apakah Anda Pernah Melihat atau Mengetahui Kampanye Mengenai Pentingnya Pengetahuan Teknik RJP bagi Masyarakat Umum?
104 responses



Gambar 3.13 Persentase Responden Pernah Dan Tidak Pernah Melihat Kampanye Mengenai Pentingnya Teknik RJP

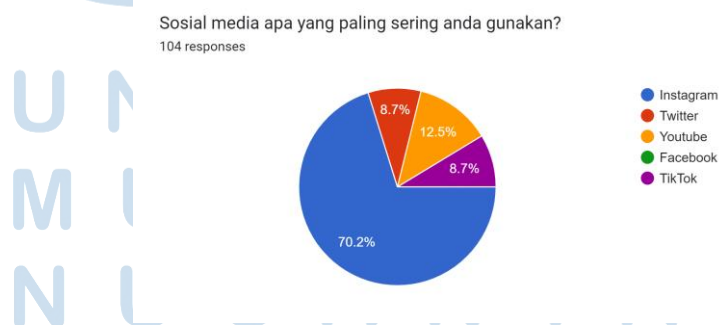
Penulis juga bertanya, kampanye apa yang responden ketahui jika pernah melihat kampanye mengenai pentingnya teknik RJP. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab tidak pernah melihat, 1 responden menjawab dari *youtube*, dan 1 responden menjawab dari *rumah sakit*. Namun kedua responden tersebut tidak menuliskan nama dari kampanye yang pernah mereka temui atau lihat.

Penulis juga mencari tahu media apa saja yang responden sering gunakan untuk mencari informasi. hasilnya adalah sebanyak 98 responden menjawab internet, 80 responden menjawab sosial media, 10 responden menjawab *e-book* dan 16 responden menjawab media cetak.



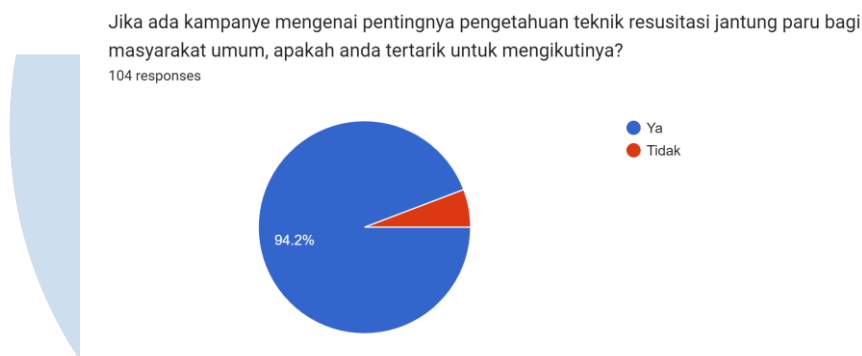
Gambar 3.14 Persentase Media Yang Responden Gunakan

Melanjutkan pertanyaan sebelumnya, penulis juga bertanya mengenai sosial media apa yang sering responden pakai atau gunakan. Sebanyak 70,2% responden menjawab Instagram, 12,5% menjawab YouTube, 8,7% menjawab Twitter, dan sisanya 8,7% responden menjawab TikTok. Sehingga mayoritas responden sering menggunakan sosial media Instagram.



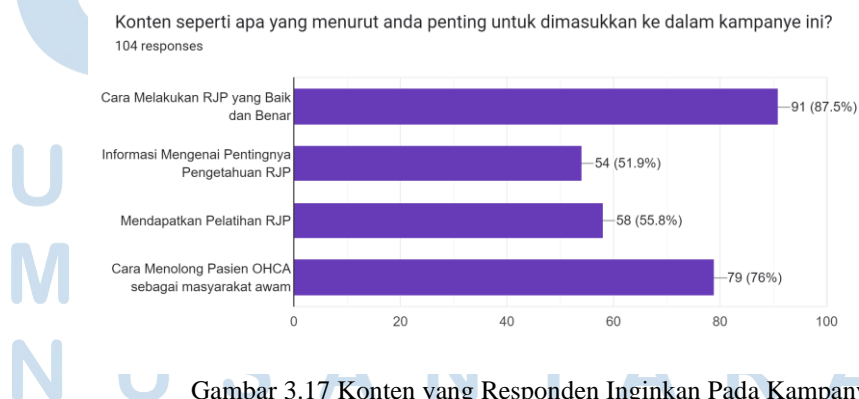
Gambar 3.15 Persentase Social Media Yang Responden Gunakan

Melalui kuesioner ini penulis juga ingin mengetahui tingkat ketertarikan responden jika ada kampanye yang mengangkat topik pentingnya teknik resusitasi jantung pari bagi masyarakat umum. Hasil yang penulis dapat adalah sebesar 94,2% responden menjawab bahwa mereka tertarik untuk mengikuti kampanye ini, dan hanya 5,8% responden yang menjawab tidak tertarik.



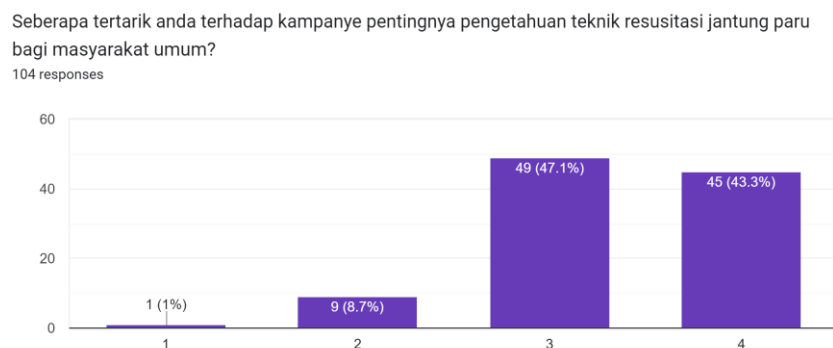
Gambar 3.16 Persentase Ketertarikan Responden Pada Kampanye RJP

Penulis menanyakan konten seperti apa yang responden inginkan didalam kampanye tersebut. Sebanyak 91 responden menjawab cara melakukan RJP yang baik dan benar, 79 responden menjawab cara menolong pasien OHCA sebagai masyarakat awam, 58 responden menjawab mendapatkan pelatihan RJP, dan 54 responden menjawab informasi mengenai pentingnya pengetahuan RJP. Melalui pertanyaan ini penulis dapat melihat bahwa responden memiliki ketertarikan lebih terhadap bagaimana cara menangani pasien OHCA dan cara melakukan RJP yang baik dan benar.



Gambar 3.17 Konten yang Responden Inginkan Pada Kampanye RJP

Pada pertanyaan terakhir penulis ingin mengetahui tingkat ketertarikan responden terhadap kampanye pentingnya pengetahuan teknik resusitasi jantung paru bagi masyarakat umum. Melalui pertanyaan ini penulis mendapatkan data bahwa sebesar 47,1% responden menjawab tertarik, 43,3% responden menjawab sangat tertarik, 8,7% responden menjawab tidak tertarik dan hanya 1% responden yang menjawab sangat tidak tertarik. Melalui hasil yang ada penulis dapat mengetahui bahwa ketertarikan responden terhadap kampanye ini mayoritasnya berada pada interval tertarik-sangat tertarik.



Gambar 3.18 Tingkat Ketertarikan Responden Pada Kampanye RJP

3.1.2.1 Kesimpulan Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dijabarkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berumur 20-24 tahun yang berdomisili di DKI Jakarta dan Tangerang. Mayoritas responden adalah mahasiswa dan pekerja kantoran yang sangat sering berada di tempat umum dengan banyak orang namun tidak mengetahui apa itu OHCA dan apa bahayanya, sehingga bisa dikatakan bahwa pengetahuan responden terhadap OHCA dan bahayanya masih rendah. Mayoritas responden juga tidak yakin dengan apa yang harus mereka lakukan ketika menolong pasien OHCA, dan kebanyakan responden menjawab bahwa mereka akan panik, menelpon tenaga medis, atau mencari bantuan pada orang lain, dan hanya 20 orang responden yang menjawab akan segera melakukan CPR/RJP kepada pasien OHCA. Berdasarkan jawaban

tersebut dapat dikatakan jika pengetahuan responden dalam menolong pasien OHCA masih rendah, hal ini juga didukung dengan adanya data kuesioner yang menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak tahu apa itu CPR/RJP, dan tidak mengetahui tata laksana dalam melakukan CPR/RJP. Mayoritas responden juga tidak pernah mengikuti pelatihan CPR/RJP.

Melalui kuesioner ini pula dapat disimpulkan jika mayoritas responden tahu bahwa teknik CPR/RJP sangat penting untuk dipelajari oleh Masyarakat awam. Mayoritas responden juga tertarik untuk mengikuti kampanye mengenai pentingnya pengetahuan teknik resusitasi jantung paru. Kampanye akan dilakukan secara digital sesuai dengan media yang paling sering responden gunakan. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya data bahwa mayoritas responden mencari informasi menggunakan internet dan sosial media terutama sosial media Instagram.

3.2 Metodologi Perancangan

Penulis menggunakan metode perancangan yang mengacu pada buku milik Robin Landa dengan judul *Advertising by Design* yang ditulis pada 2010. Robin Landa berpendapat bahwa terdapat enam fase dalam perancangan desain yaitu:

1) Overview

Pada fase ini penulis akan melakukan penelitian lebih dalam mengenai topik yang akan digunakan untuk mengidentifikasi masalah mengenai kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap teknik resusitasi jantung paru. Informasi juga akan dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara dan studi literatur lewat jurnal, dokumen, dan buku. Pada tahap ini penulis juga akan mengidentifikasi target audiens dan menentukan *goals* akhir dari perancangan kampanye sosial.

2) Strategy

Pada fase kedua penulis melakukan analisis terhadap informasi yang telah didapat pada fase sebelumnya, informasi kemudian diolah menjadi

sebuah strategi kreatif. Penentuan strategi dalam perancangan ditentukan melalui pembuatan *design brief* dan *creative brief* yang sesuai. Strategi kreatif ini akan membantu penulis dalam menemukan ide dan solusi dari kampanye sosial yang dirancang.

3) Ideas

Pada fase *ideas*, penulis akan menentukan ide dan konsep yang akan digunakan dalam perancangan kampanye sosial pentingnya teknik resusitasi jantung paru (RJP) bagi masyarakat umum. Ide dan kosep akan ditentukan melalui *brainstorming* dan pembuatan *mind mapping*.

4) Design

Pada fase ini penulis merancang visualisasi dari kampanye sosial berdasarkan ide hasil *brainstorming* dan *mind mapping*. Proses tersebut dilakukan dengan beberapa tahap yaitu, sketsa *thumbnail*, sketsa kasar, dan sketsa komprehensif. Setelah melalui proses sketsa, perancangan visual akan dilanjutkan pada tahap digitalisasi dan finalisasi visual.

5) Production

Pada fase produksi, apabila kampanye sosial menggunakan media cetak maka hasil desain dapat dicetak sesuai dengan kebutuhan.

6) Implementation

Pada fase implementasi, penulis mengaplikasikan hasil desain yang telah dirancang dengan berbagai media yang ada di sekitar lingkungan target audiens. Pada fase ini penulis juga akan melakukan tinjauan ulang terhadap hasil perancangan yang telah diimplementasikan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A